





Antara fitrah yang dibawa anak sejak lahir dan peran pendidikan orangtua harus sejalan. Fitrah anak tidak akan selalu terjaga apabila orangtua tidak memberikan bimbingan kepadanya dengan benar.

Jika orangtua tidak memberikan dan mengarahkan pendidikan anak pada aspek sopan santun dan akhlak yang baik, maka perilaku anak akan cenderung menentang kepada orangtua. Ekspresi menentang tersebut bisa berupa perkataan keji dan sikap yang menyimpang, bahkan sampai pada taraf meremehkan kedudukan orangtua.<sup>7</sup>

Seorang ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak, walaupun ayah juga tetap ikut bertanggung jawab, tetapi peran ibu jauh lebih penting sebab dialah yang menjadi pendidik utama dalam lingkungan keluarga. Rumah tangga merupakan sekolah pertama tempat mereka belajar hidup dan kehidupan, belajar mengenal yang benar dan yang salah, belajar menghormati yang tua dan sanak keluarga.

Wanita yang menjadi salah-satu unsur dalam keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian

---

<sup>7</sup>Khairiyah Husain Taha Sabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim* (Jakarta: Firdaus, 2001), h. 121.















































- a. Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan manusia dengan Tuhannya
- b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:
  - 1) Pendidikan *syakhshiyah*, seperti perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami-istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
  - 2) Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.
  - 3) Pendidikan *jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu lainnya.
  - 4) Pendidikan *murafa'at*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.
  - 5) Pendidikan *dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan



















Al Qur'an merupakan landasan yang utama dan terutama, ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an mencakup segala dimensi kehidupan masyarakat. Sedangkan Al Hadits merupakan sumber kedua.

Hadits di sini sebagai pelaksana dari hubungan-hubungan yang terkandung dalam Al Qur'an yang berisikan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup umat agar menjadi manusia seutuhnya.

### **3. Tujuan Kegiatan Keagamaan**

Tujuan adalah pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan kegiatan tanpa tujuan diibaratkan membuat rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah dengan sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya hendaknya dilaksanakan melalui fase demi fase, tahap demi tahap agar kegiatan keagamaan dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Rumusan tentang tujuan kegiatan biasanya mencakup nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yang merupakan cita-cita bersama. Pada hakekatnya nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang bulat atau merupakan satu sistem nilai kemana kegiatan itu akan diarahkan.

Lebih jelasnya yang dikehendaki dari tujuan kegiatan keagamaan ini ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah), sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara



dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeselamatan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

Tujuan ini bersesuaian dengan tujuan pendidikan agama di dusun Singowangi, desa Singowangi, kec. Kutorejo, kab. Mojokerto, yaitu pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan masyarakat tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### **4. Cara Wanita dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Didalam realita, wanita merupakan bagian dari masyarakat maupun bangsa, bahkan dalam kehidupan suatu bangsa ia pemegang tongkat estafet, sebagai pendidik yang tampil pertama kali ditengah-tengah kader bangsa yang baru menginjakkan kaki didunia.

Maju mundurnya suatu bangsa dan peradaban manusia sangat ditentukan serta diwarnai oleh hasil pendidikan kaum ibu terhadap anak-anaknya. Karena itu, pengaruh wanita tidak bisa diabaikan begitu saja. Mereka sama memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan bangsa dan negara sesuai dengan fitrahnya.

Wanita dalam hal ini mempunyai tujuan untuk membina akhlak masyarakat serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai ajaran Islam kepada





pujian karya al-Imam al-Jaliil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy.

Kitab tersebut secara populer dikenal dengan nama kitab Maulid Diba'. Pembacaan syair-syair pujian ini biasanya dilakukan pada bulan maulud (Rabiul Awal) sebagai rangkaian peringatan maulid Nabi.

Di sejumlah desa di Jawa, pembacaan syair maulid dilakukan setiap minggu secara bergilir dari rumah ke rumah. Seperti halnya pembacaan kitab al-Barzanji, al-Burdah, dan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, pembacaan Diba' atau biasa disebut diba'an juga dilakukan saat hajatan kelahiran anak, pernikahan, khitanan, tingkeban, ketika menghadapi kesulitan dan musibah, atau untuk memenuhi nazar.

Kitab Diba' adalah salah satu dari sekian banyak kitab klasik yang tidak masuk di dalam pengajaran pesantren, namun akrab dan populer digunakan oleh masyarakat pesantren.

Pelantun syair pujian atas Nabi Muhammad SAW. yang lebih dikenal dengan Maulid Diba` ini, bernama lengkap Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Ad Diba`i Asy Syaibaniy, beliau juga dikenal dengan julukan Ibn Diba`.

Sebenarnya kata "Diba`" adalah julukan (laqob) kakeknya yang bernama Ali bin Yusuf Diba` yang dalam bahasa Sudan berarti putih. Dalam kitabnya yang berjudul Bughyatul Mustafid, beliau menuliskan di



*Jam'iyah tahlil* yaitu dengan membaca Dzikir bersama-sama dengan mengeraskan suara.

## 5. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan segala macam perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Sebagai seorang muslim tentu menyadari bahwa setiap apa yang dikerjakan harus disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam kegiatan keagamaan, segala tindakan perlu kiranya didasari kedua pedoman pokok umat Islam tersebut.

Kegiatan keagamaan merupakan korelasi antara budaya dengan nilai-nilai agama. Apa-apa yang menjadi kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, maka akan menjadi suatu tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Kegiatan keagamaan bukan hanya merupakan suatu tradisi turun-temurun, melainkan didalam kegiatan tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan islam yang harus dikembangkan kepada generasi penerus.

Tugas pendidikan Islam disini sebagai realisasi dari pengertian tarbiyah al-tabligh (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hal ini karena kebudayaan akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak









